

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/ KOTA PROVINSI SUMATERA SELATAN PERIODE 2020-2022

Rini Efrianti¹ dan Roby Novrizal²

^{1,2}, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja

* Korespondensi: robynovrizal4@gmail.com

ABSTRAK:

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2022. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian, secara parsial variabel Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022, dan variabel Jumlah Penduduk (X2) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y) Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2022. Nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi pengaruh Tingkat Pendidikan (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan sebesar 97,58% sedangkan sisanya sebesar 2,42% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

KataKunci: *Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan Kemiskinan*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh semua negara, khususnya Indonesia. Kemiskinan yang melanda suatu negara bisa jadi menandakan bahwa negara tersebut belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Kemiskinan dikaitkan dengan terbatasnya kesempatan kerja dan umumnya mereka yang dianggap miskin adalah mereka yang menganggur, tidak mempunyai pendapatan dan berpendidikan rendah.

Ada beberapa penyebab terjadinya kemiskinan yaitu, (1) Pekerjaan dan pendapatan, rendahnya tenaga kerja yang bekerja akan mengakibatkan pendapatan menurun sehingga kemiskinan meningkat (2) Pendidikan, rendahnya pendidikan berhubungan dengan pengangguran dan konsekuensinya adalah menanggung resiko hidup dalam kemiskinan. (3) Kesehatan, orang yang hidup dalam kemiskinan cenderung lebih besar menderita penyakit baik fisik maupun mental. (4) Pengeluaran, masyarakat yang pengeluarannya rendah biasanya adalah masyarakat yang berada pada golongan miskin (Maulidah, 2017).

Adapun permasalahan kemiskinan yang terjadi dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus bertambah, angkatan kerja yang banyak terbentuk dari jumlah penduduk yang tinggi. Thomas Robert Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan bahan makanan. Sehingga berakibat pada kesenjangan yang besar diantara penduduk dan kebutuhan hidup. Menurut Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk pada mulanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun pada saat keadaan optimum pertumbuhan penduduk tidak

akan menaikkan pertumbuhan ekonomi namun sebaliknya penduduk akan menurunkan pertumbuhan ekonomi jika penduduk tidak memiliki kualitas (Kuncoro, 2010).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi Kemiskinan yaitu Pendidikan. Pendidikan diakui secara luas bahwa memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan semakin dikembangkan. Beberapa tahun lalu pendidikan hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Namun, saat ini pendidikan telah dikembangkan hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan baik di Negara Indonesia atau negara manapun dalam jangka panjang. Baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada waktunya akan meningkatkan pendapatan mereka (Sembiring, 2023).

Tabel 1. Persentase Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2020-2022

No	Tahun	Persentase Tingkat Pendidikan Rata-rata Lama Sekolah (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
1	2020	8,24	8.467.432	12,66
2	2021	8,30	8.550.849	12,84
3	2022	8,37	8.657.008	11,90

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel 1 data tahun 2021 diketahui bahwa ketika tingkat pendidikan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dari 8,24% di tahun 2020 meningkat menjadi 8,30% di tahun 2021, persentase penduduk miskin juga turut meningkat dari 12,66% di tahun 2020 meningkat menjadi 12,84 % di tahun 2021. Fenomena ini dapat terjadi disebabkan oleh masa pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak tahun 2019-2021 dimana Pendidikan masih meningkat dikarenakan sebagian besar pendidikan tetap dapat dilaksanakan secara online. Namun pada zaman Covid juga terjadi masalah kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dikarenakan banyak perusahaan menghentikan operasionalnya dalam jangka waktu beberapa bulan, seperti yang terjadi pada bioskop Platinum Baturaja, Usaha Roti "O", dan beberapa usaha lainnya di Citimall Baturaja, sehingga banyak karyawan yang dirumahkan, adapula perusahaan yang mengurangi jumlah karyawannya dengan PHK, sehingga pengangguran pun bertambah. Bertambahnya jumlah pengangguran menyebabkan bertambahnya masyarakat mengalami kekurangan pendapatan dan pada akhirnya kemiskinan pun meningkat.

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui terdapat fakta yang tidak sejalan dengan teori, yaitu dalam 2 (dua) tahun berturut-turut dari tahun 2018 hingga tahun 2019 dimana ketika jumlah penduduk terus meningkat, namun tingkat kemiskinan justru menurun. Dilihat dari data tahun 2018-2019 diketahui bahwa jumlah penduduk meningkat dari 8.266.983 jiwa di tahun 2017 meningkat menjadi 8.391.489 jiwa di tahun 2018 selanjutnya meningkat lagi di tahun 2019 menjadi 8.497.196 jiwa, namun kenyataannya di periode yang sama persentase penduduk miskin justru terus menurun dari 13,19%

ditahun 2017 menurun menjadi 12,80% di tahun 2018, dan menurun lagi di tahun 2019 menjadi 12,17%. Begitu juga di tahun 2022, ketika jumlah penduduk bertambah menjadi 8.657.008 jiwa, tetapi kemiskinan menurun menjadi 11,90%. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan diKabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan Periode2020-2022.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tingkat Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 mengenai pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun pribadi, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (BPS, 2019).

Ihsanuddin (2022) pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina atau mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Keterkaitan pendidikan dan kemiskinan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Kadek, 2014).

Menurut Simmons dikutip dari Didu (2016), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan. Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan oleh Wijayanto (2010), dimana menganalisis pengaruhvariabel Pendidikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kemiskinan akan menurun.

Jumlah Penduduk

(Arsyad, 2014) mengemukakan teorinya tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Dalam tulisannya konsep hasil yang menurun (*conce t of diminishing return*). Maltus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan

hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat subsisten yaitu pendapatan yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup.

Darma, (2022) Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu : fertilitas, mortalitas dan migrasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun demikian penduduk Indonesia menurut strukturnya berbeda dengan struktur negara yang lebih maju. Mengingat hanya orang dewasa saja yang bisa bekerja, dan pada umumnya dalam suatu keluarga hanya ada satu yang bekerja berarti bahwa untuk setiap orang yang bekerja harus menanggung beban hidup dari anggota keluarga dari yang cukup besar. Makin banyak orang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang bekerja makin rendah kesejahteraan penduduk.

Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sianipar et al, 2022) terdapat pengaruh langsung antara pertambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan oleh Adhi (2011), dimana menganalisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif terhadap kemiskinan, hal ini berarti semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah penduduk miskin.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidak mampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Kondisi ketidak mampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Dewi, 2017).

Tolak ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya adapun yang Terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan asal mula kemiskinan.

Menurut (Bambang, 2015) macam-macam kemiskinan sebagai berikut ini:

a. Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin, kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam ,daya manusia maupun sumber daya pembangunan atau kalau pun mereka ikut serta dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendaptan yang rendah.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka hidup tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupan.

c. Kemiskinan Struktur

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang adil, distribusi asset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Selatan, variabel yang diteliti yaitu Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui studi literature dari buku, jurnal penelitian serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu (Sunnyoto, 2012).

Dalam analisis penelitian ini digunakan Metode Regresi Data Panel karena data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data deret waktu (*time series*) tahun 2020-2022 dan data deret lintang (*cross section*) 17 Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Riswan & Dunan, 2019).

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

dimana:

Y_{it} = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel X_1, X_2

X_1 = Tingkat Pendidikan

X_2 = Jumlah Penduduk

i = Observasi

t = Waktu

e = *error term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	70.190472	(16,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	182.894206	16	0.0000

Dari tabel diatas diperoleh nilai Prob sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Artinya model *fixed effect* merupakan model terbaik dari pada model *cammo neffect*.

Uji Hausman

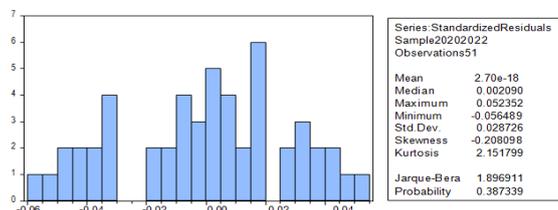
Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	15.080141	2	0.0005

Dari tabe diatas diperoleh nilai Prob $0.0005 > 0.05$ sehingga menerima hipotesis H_0 . Artinya model *Fixed Effect* yang terbaik.

Dari pengujian diatas, berdasarkan hasil Uji Chow memilih model *Fixed Effect*, dan Uji Hausman memilih model *Fixed Effect*. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan output grafik tersebut diketahui nilai probabilitas *jarque-bera* adalah 0,387339 lebih besar dibanding taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima, keputusannya bahwa data residual pada model regresi berdistribus inormal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	LOG_X1	LOG_X2
LOG_X1	1.000000	-0.023281
LOG_X2	-0.023281	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas tersebut bahwa nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $-0,023281 < 0,85$ maka H_0 diterima, keputusannya maka tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date:11/29/23 Time: 23:11
 Sample:2020 - 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included:17
 Total panel (balanced) observations: 51

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.037162	0.068115	-0.545576	0.5879
LOG_X1	0.008513	0.021591	0.394297	0.6951
LOG_X2	0.003259	0.003780	0.862117	0.3929

Berdasarkan output, diperoleh nilai probabilitas (prob.) variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,6951 dan nilai prob. Jumlah Penduduk sebesar 0,3929. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikan (α) 0,05, maka keputusannya bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Kelayakan Model

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *fixed effect model* merupakan model terbaik.

Tabel 6. Model Fixed Effect

Dependent Variable: LOG_Y Method: Panel Least Squares Date:11/29/23Time:23:04				
Sample:20202022 Period sincluded: 3				
Cross-sections included:17 Total panel (balanced) observations: 51				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	26.61059	5.770324	4.611629	0.0001
LOG_X1	-0.565563	0.262524	-2.154333	0.0388
LOG_X2	-1.768834	0.442233	-3.999778	0.0004
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.975853	Mean dependentvar	2.532535
Adjusted R-squared	0.962270	S.D.dependentvar	0.184861
S.E. of regression	0.035908	Akaikeinfocriterion	-3.536710
Sum squared resid	0.041260	Schwarzcriterion	-2.817011
Log likelihood	109.1861	Hannan-Quinncrier.	-3.261692
F-statistic	71.84419	Durbin-Watsonstat	3.230137
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pengujian Hipotesis

Uji F

Berdasarkan pada tabel 6 hasil perbandingan nilai F-Hitung (71,84419) > F-tabel (3,19) maka H₀ ditolak sehingga H_a diterima, artinya secara bersama-sama (simultan) Tingkat Pendidikan (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten/ Kota Sumatera Selatan Tahun 2020-2022.

Uji t

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6 *fixed effect model* nilai t-hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan (X1) negatif sebesar -2,154333. Hasil perbandingan diketahui -t-hitung (-2,154333) < -t-tabel (-2,010) maka H₀ ditolak yang artinya variabel Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan. Nilai t-hitung untuk variabel Jumlah Penduduk negatif sebesar -3,999778. Hasil perbandingan diketahui -t-hitung (-3,999778) < -t-tabel (-2,010), maka H₀ ditolak, yang artinya variabel Penduduk (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output regresi *Fixed Effect Model* (FEM) pada kolom *R-squared*, diperoleh nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0,975853. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi/ sumbangan pengaruh Tingkat Pendidikan (X1) dan Jumlah penduduk (X2) secara bersama-sama terhadap variasi perubahan naik/ turunnya Kemiskinan (Y) adalah sebesar 97,58% sedangkan sisanya sebesar 2,42% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti, misalnya Pendapatan, tenaga kerja, pengangguran, kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain.

Interprestasi Model

Analisis regresi data panel pada penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect*. Berdasarkan tabel 6 model *fixed effect* tersebut dapat disusun persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Log}_Y = 26,61059 - 0,565563\text{Log}_X1 - 1,768834\text{Log}_X2$$

Berdasarkan persamaan di atas maka interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta (α) 26,61059 artinya jika Tingkat Pendidikan (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) tidak diperhitungkan, maka Kemiskinan (Y) sebesar 26,61059%.

2. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan (X1) sebesar $-0,565563$. Koefisien tersebut bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang tidak searah antara Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan, jika Tingkat Pendidikan (X1) meningkat sebesar 1% maka Kemiskinan (Y) akan menurun sebesar $0,565563\%$ dengan asumsi nilai Jumlah Penduduk (X2) tetap / tidak berubah.
3. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk (X2) sebesar $-1,768834$. Koefisien tersebut bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang tidak searah antara Jumlah Penduduk (X2) terhadap Kemiskinan (Y), sehingga jika Jumlah Penduduk (X2) meningkat sebesar 1 persen, maka Kemiskinan (Y) akan menurun sebesar $1,768834\%$ dengan asumsi nilai Tingkat Pendidikan (X1) tetap/ tidak berubah.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian secara parsial Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan yang artinya apabila tingkat pendidikan meningkat maka kemiskinan akan menurun begitu pula sebaliknya jika tingkat pendidikan menurun maka kemiskinan meningkat. Pendidikan dipandang dari sudut pandang ekonomi mengarah pada upaya-upaya dalam mencapai kemakmuran manusia. Pendidikan ditinjau dari sudut mikro ekonomi adalah profesionalisasi, artinya bagaimanakah modal yang telah ditanam dalam pendidikan dapat diperoleh keuntungannya menjadi manusia yang professional. Tingkat pendidikan mempengaruhi beberapa faktor seperti ekonomi keluarga, akses kelayanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan.

Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan oleh Wijayanto (2010), dimana menganalisis pengaruh variabel Pendidikan terhadap kemiskinan Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka kemiskinan akan menurun.

Menurut (Didu, 2016) pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin dengan mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya sedangkan orang miskin tidak mempunyai uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan dan universitas sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan. Jika jumlah penduduk meningkat maka kemiskinan akan ikut meningkat, dikarenakan dengan meningkatnya jumlah penduduk maka diperlukan lapangan pekerjaan, jika lapangan pekerjaan tidak beriringan dengan meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan pengangguran dengan meningkatnya pengangguran akan menyebabkan kemiskinan.

Faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk yaitu akses sumber daya, skala ekonomi, peluang kerja, ketimpangan pendapat, kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap kemiskinan, yang artinya apabila jumlah penduduk meningkat maka kemiskinan menurun, begitupula sebaliknya jika jumlah penduduk menurun maka kemiskinan akan meningkat.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sianipar, 2022) terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Menurut Didu (2016), mengungkapkan bahwa jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonominya itu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Menurut Astuti (2015) ada beberapa hal yang menjadikan penduduk sebagai pemacu pembangunan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Penduduk sebagai pemacu pembangunan, karena populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berarti tingkat kemiskinan menurun.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara parsial Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2020-2022 dan Jumlah Penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Kemiskinan di Kabupaten Kota/ Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2020-2022.
2. Secara simultan diketahui bahwa Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2020-2022.
3. Koefisien determinasi (*R-Square*) adalah sebesar 0,975853 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 97,58% variasi dari Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2020-2022 bisa dijelaskan oleh variabel Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk sedangkan sisanya sebesar 2,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti keterbatasan sumber daya alam, terbatasnya lapangan kerja, dan keterbatasan modal.

5.2. Saran

Diharapkan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mempertahankan dan memperkuat kebijakan yang telah ada, seperti melanjutkan program pendidikan gratis,

memberikan beasiswa bagi anak dari keluarga yang kurang mampu, meningkatkan kualitas aparatur/ pegawai pemerintah maupun swasta untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka peningkatan kompetensi diri. Diharapkan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan diimbangi peningkatan kualitas SDM. Jumlah penduduk yang banyak dapat menjadi aset jika diiringi kebijakan yang mampu meningkatkan kualitas penduduk tersebut. Hal ini juga berhubungan dengan program-program pemerintah di bidang pendidikan, seperti mengeluarkan kebijakan pengadaan pelatihan dan pengembangan SDM.

REFERENSI

- Adhi, W.S. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Arsyad, L. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Astuti, Restu Ratri . 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004 – 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2019. Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Penduduk Miskin. Sumatera Selatan
- Bambang, Rustanto. 2015. *Mengenai Kemiskinan Bandung* : PT Remaja Rosdakara.
- Darma, B., & Yunita, Wulansari, K. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Hari Tahun 2012-2021. *Citra Ekonomi*, 3(1).
- Dewi, N. Yusuf, Y & Iyan, R.Y. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882. <https://www.neliti.com/publications/183766/>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Ihsanuddin, Meirinaldi, & Hasibuan, M. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Sosial Pemerintah Kota Padang Sidempuan. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1329–1340. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1573>
- Kadek, N., Dwi, K., Ninggrum, C., Ketut, I., Natha, S., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Udayana, U. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 6[4]:597-621. 597–621.
- Kuncoro, Mudrajad, 2010, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga.
- Maulidah, F., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p227-240>.
- Riswan, & Dunan, H. (2019). *Desain Penelitian dan Statistik Multivariate*. Universitas Bandar Lampung

- Sembiring,C., Masinambow,V.A.J., & Tumangkeng,S.Y.L.(2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2),25–36.
- Sianipar, S. P., Masinambow, V. A., & Lopian, A. L. C. . (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di KotaTebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*,22(1),24–34.
- Sunyoto, D. 201. (2012). *Dasar-dasar statistika untuk ekonomi*. Jakarta : CAPS.
- Susanto,R.,&Pangesti,I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4),340.<https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Wijayanto,R.D. (2010). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Universitas Diponegoro.